



AL-MAJALIS : Jurnal Dirasat Islamiyah

Volume 10 Nomor 1 November 2022

Email Jurnal : almajalis.ejurnal@gmail.com

Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



**POLA PENDIDIKAN ISLAM DI MEKKAH DAN MADINAH
PERSPEKTIF HADIS NABI**

Muhdir

Program Studi Studi Islam

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

muhdirahnaf@gmail.com

Naqiyah Muhtar

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humainiora

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

naqiyah@uinsaizu.ac.id

Fauzi

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

fauzi@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

The pattern of Islamic education during the time of Prophet Muhammad-peace be upon him, especially the Mecca and Medina periods, is a past history that needs to be re-expressed as a comparison material, a source of ideas, an overview of strategies in the successful implementation of an Islamic education process. The pattern of education at the time of Prophet Muhammad-peace be upon him was inseparable from the methods, education materials, students, institutions, principles, and goals. Thus, it is necessary to have a reference source on the problem. Based on the analysis of hadith text, it can be concluded that Islamic education in Mecca is the teaching of the Qur'an and monotheism education, which emphasizes to instill the values of monotheism into the soul of every individual Muslim so that their soul radiates the light of monotheism and is reflected in their actions and behavior of everyday life. While the main characteristics of fostering Islamic education in Medina can be said to be as social and political education. This is a form of continuation of monotheism education in Mecca, that guidance in the field of social and political

education is aimed at realizing a social order based on social values sourced from the Qur'an and Hadith.

Key word: *Pattern; Islamic Education; Hadith.*

ABSTRAK

Pola pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad ﷺ terutama periode Makkah dan Madinah merupakan sejarah masa lalu yang perlu diungkapkan kembali sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, gambaran strategi dalam melaksanakan proses pendidikan Islam. Pola pendidikan di masa Nabi Muhammad ﷺ tidak terlepas dari metode, materi pendidikan, peserta didik, lembaga, dasar, dan tujuan. Dari sini perlu adanya sumber referensi tentang masalah tersebut. Berdasarkan analisis matan hadis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di Makkah adalah pengajaran Al-Qur'an dan pendidikan tauhid, yang titik beratnya ialah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku kehidupan sehari-hari. Sedangkan ciri pokok pembinaan pendidikan Islam di Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik. Hal ini sebagai bentuk kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, di mana pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik ditujukan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang bersendikan nilai-nilai sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Kata Kunci: Pola; Pendidikan Islam; Hadits.

A. PENDAHULUAN

Agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'alamin*).⁷⁰ Dalam pendidikan Islam, Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam adalah seorang pendidik yang pertama. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme, dan bimbingan emosional yang dilakukannya dapat dikatakan sebagai mukjizat luar biasa yang mana manusia lainnya tidak dapat melakukan hal yang sama.

Gambaran dan pola pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam terutama periode Makkah dan Madinah merupakan sejarah masa lalu yang perlu diungkapkan kembali sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, gambaran strategi dalam melaksanakan pelaksanaan proses pendidikan Islam. Pola pendidikan di masa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam tidak terlepas dari metode, materi pendidikan,

⁷⁰ Muzayyin Arifin, *Kapita Selecta Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 200&), hlm. 4.

peserta didik, lembaga, dasar, tujuan, dan lain sebagainya yang bertalian dengan pelaksanaan pendidikan Islam.⁷¹

Berkaitan dengan hal tersebut, sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mempunyai manfaat bagi umat Islam, yakni dapat mengetahui dan memahami pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sehingga dapat dijadikan untuk memecahkan problematika pendidikan Islam di masa kini karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷² Dalam konteks kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya sebagai upaya untuk melahirkan proses pembelajaran yang akan membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*intellectual oriented*) melalui proses *transfer of knowledge*. Akan tetapi, proses tersebut sebagai upaya dalam pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan estetika melalui proses *transfer of values* yang terkandung di dalamnya.⁷³ Oleh sebab itu, Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam diutus ke bumi mempunyai misi khusus dalam rangka pembinaan umat, membimbing, dan mengarahkan segenap manusia. Dari sinilah titik awal perkembangan pendidikan Islam dimulai.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, diperlukan suatu desain paradigma baru dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang baru. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji tentang sejarah Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan nilai-nilai pendidikannya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui cara didikannya maupun cara ajarannya, khususnya pendidikan Islam masa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam pada periode Makkah dan Madinah.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis telaah, yaitu penelitian yang dilakukan dimana objek penelitian digali melalui berbagai informasi

⁷¹ Iskandar dan Najmuddin, "Pola Pendidikan Islam Pada Periode Rasulullah Di Makkah Dan Madinah," *Lentera* 13 (2013): hlm 67-68.

⁷² Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Karya Mulia, 2012), hlm. 8.

⁷³ Muslih dan Aden Widjan, *Pendidikan Islam Dan Peradaban Industrial* (Yogyakarta : Aditya Media, 2000), hlm. 9.

telaah literatur seperti buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah dan dokumen.⁷⁴ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mengkategorikan. Paparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan deskriptif berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks alam yang khusus dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁷⁵ Objek penelitian ini adalah memahami pola pendidikan Islam di Makkah dan Madinah dalam perspektif hadits Nabi.

Teknik pengumpulan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode dokumentasi.⁷⁶ Dokumentasi adalah membaca, menganalisis, mengamati, dan mendeskripsikan informasi tentang fokus penelitian melalui data-data yang berkaitan dengan hadis-hadis yang berbicara tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam perspektif hadits melalui dokumen ini akan diperoleh informasi yang objektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam pada Masa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam di Makkah

Pendidikan Islam merupakan warisan dan perkembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam dalam rangka terbentuknya kepribadian menurut Islam. Munculnya ilmu pendidikan telah memotivasi umat Islam untuk menelusuri perjalanan sejarah pendidikan Islam. Sejarah pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam periode Makkah, yakni sejak Nabi diutus sebagai Rasul hingga hijrah ke Madinah kurang lebih sejak tahun 611 M 622 M atau selama 12 tahun 5 bulan 21 hari, di mana sistem pendidikan Islam lebih bertumpu kepada Nabi. Bahkan tidak ada yang mempunyai kewenangan untuk memberikan atau menentukan materi-materi pendidikan, selain Nabi.⁷⁷

⁷⁴ Jasa Unggul Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus* (Yogyakarta : Gava Media, 2014), hlm. 71.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 9-10.

⁷⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta : GP Press, 2008), hlm. 219.

⁷⁷ Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7.

Banyak orang memeluk Islam, lalu Nabi menjadikan rumah sahabatnya yang bernama Al-Arqam bin Abii Arqam sebagai tempat pertemuan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya dalam menyampaikan wahyu-wahyu yang turun kepadanya. Di tempat itulah pendidikan Islam pertama dalam sejarah pendidikan Islam.⁷⁸ Di sanalah Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya dan membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) Al-Qur'an kepada para pengikutnya serta Nabi menerima tamu dan orang-orang yang hendak memeluk agama Islam atau menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Bahkan di sanalah Nabi beribadah (shalat) bersama sahabat-sahabatnya.⁷⁹

Setelah turun wahyu untuk menyuruh kepada Nabi supaya menyiarkan agama Islam kepada seluruh penduduk Jazirah Arab, maka dakwah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dilakukan secara terang-terangan. Nabi melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Namun, banyak tantangan dan penderitaan yang diterima Nabi dan sahabat-sahabatnya. Akan tetapi, Nabi tetap melakukan penyiaran Islam dan mendidik sahabat-sahabatnya dengan pendidikan Islam.

Dalam masa pembinaan pendidikan agama Islam di Makkah, Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mengajarkan al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan inti sari dan sumber pokok ajaran Islam. Sebagaimana dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ عَنْ عُثْمَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»⁸⁰

Diriwayatkan dari Hajjaj ibn Minhal, bahwa Su'bah telah mengabarkan, Alqamah ibn Martsad telah mendengar Sa'id ibn 'Ubaidah, dari Abdurrahman As-Sulamiy, dari Utsman radhiallahu anhu dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersabda: *“Sebaik-baiknya dari kamu sekalian adalah orang-orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya.”*⁸¹

⁷⁸ Hanafi Muhallawi, *Tempat-Tempat Bersejarah* (Jakarta : Gema Insan Press, 2006), hlm. 136.

⁷⁹ Armai Arief, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Islam Klasik* (Bandung: Angkasa, 2005), hlm. 57.

⁸⁰ Muhammad Anwarsyah Bin Mu'zham Syah Al-Kasmiri Al-hindi, *Faidul Bari Alashihil Bukhori* (Libanon: Darul Kutul Al-Ilmiya, 1426), hlm. 485.

⁸¹ Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *Shahih Bukhari*, (Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 1414), jld. 4, hlm. 1919, no. 4839.

Di samping mengajarkan al-Qur'an, Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam juga mengajarkan pendidikan tauhid kepada umatnya.⁸² Sebagaimana Aisyah menceritakan bahwa:

عن عائشة -رضي الله عنها- «أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم- بعث رجلا على سريّة فكان يقرأ لأصحابه في صلاتهم، فيختم بـ«قل هو الله أحد» فلما رجعوا ذكروا ذلك لرسول الله -صلى الله عليه وسلم- فقال: سلوه لأي شيء صنع ذلك؟ فسألوه، فقال: لأنّها صفة الرحمن -عز وجل-، فأنا أحب أن أقرأ بها، فقال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: «أخبروه: أن الله -تعالى- يُحبّه»⁸³

Dari Aisyah Radiyallah anha bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam pernah mengutus seorang laki-laki memimpin satu peleton pasukan. Orang itu membaca surat qul huwallahu ahad ketika mengakhiri shalatnya bersama mereka. Kemudian setelah kembali, sahabat-sahabatnya menceritakan hal itu kepada Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, lalu beliau berkata: “*Tanyakan kepadanya mengapa ia membaca surat itu?*” Ketika ditanyakan kepadanya, orang itu menjawab: sebab surat itu mengandung sifat-sifat Allah dan saya senang membacanya. Kemudian Nabi berkata: “*Sampaikan kepadanya bahwa Allah pun mencintainya.*”⁸⁴

Dalam hadis di atas, mengandung nilai-nilai pendidikan akidah (tauhid), yang berarti menyangkut masalah keimanan kepada Allah Subhaanahu Wataaa'laa. Dalam hal ini, pendidikan akidah merupakan pemberian bimbingan kepada umat manusia agar memiliki jiwa tauhid yang kuat dan mantap, serta memiliki tauhid yang baik dan benar.⁸⁵ Selain itu, terdapat juga hadis lain yang mempunyai nilai-nilai pendidikan akidah/tauhid, sebagai berikut:

قال عبد الله بن عمر حدثني أبي عمر بن الخطاب قال بينما نحن عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فاسند ركبتيه إلى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال يا محمد أخبرني عن الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله صلى الله عليه وسلم وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا قال صدقت قال فعجبنا له يسأله ويصدقه قال فأخبرني عن الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره قال صدقت قال فأخبرني عن الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك قال فأخبرني عن الساعة قال ما المسؤول عنها بأعلم من السائل قال فأخبرني عن أمارتها قال أن تلد الأمة ربّتها وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان قال ثم

⁸² Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 41.

⁸³ Syeikh Usaimin, *Tanbihul Afham Al Usaimin* (Al Imarat: Maktabah Sokhabah, 1426).

⁸⁴ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jld. 6, hlm. 2686, no. 2940.

⁸⁵ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 41.

انطلق فلبثت مليا ثم قال لي يا عمر أتدري من السائل؟ قلت الله ورسوله أعلم قال فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم

Abdullah bin Umar radhiallahu anhu berkata "Ayahku (Umar ibn al-Khathab radhiallahu anhu) meriwayatkan: pada suatu hari ketika kami berada di dekat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya tanda-tanda dalam perjalanan dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya, sampai ia duduk di dekat Nabi shalallahu alaihi wasallam. Lalu ia menyandarkan kedua lututnya pada kedua lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas paha Nabi, lantas berkata, "Hai Muhammad! Beritahukan kepada saya tentang Islam! Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: Islam itu adalah pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadan, dan menunaikan haji bagi orang yang sanggup. Lelaki itu berkata: Engkau benar. Umar berkata, 'kami tercengang melihatnya, ia bertanya dan ia pula yang membenarkannya. Selanjutnya laki-laki itu berkata lagi: Beritahukan kepada saya tentang iman. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menjawab: Iman itu adalah keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasulNya, hari akhirat dan qadar baik dan buruk. Laki-laki itu berkata: Engkau benar. Selanjutnya, ia berkata lagi: Beritahukan kepada saya tentang ihsan. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam menjawab: ihsan itu adalah Engkau menyembah Allah seakan-akan Engkau melihatnya. Jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka rasakanlah bahwa Dia melihatmu."⁸⁶

Hadis tersebut merupakan hadis yang sangat dalam maknanya, karena terdapat pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Selain itu, hadis ini mengandung makna yang sangat agung karena berasal dari dua makhluk Allah yang terpercaya, yaitu aminussama (kepercayaan makhluk di langit, yakni Jibril) dan aminul ard (kepercayaan makhluk di bumi, yakni Rasulullah shalallahu alaihi wasallam).⁸⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, Mahmud Yunus mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad di Makkah meliputi: pertama, pendidikan keagamaan, yakni pendidikan yang mengajarkan supaya membaca dengan nama Allah semata dan jangan dipersekutukan dengan nama berhala. Kedua, pendidikan akliyah dan ilmiah, yaitu pendidikan yang mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Ketiga, pendidikan akhlak dan budi pekerti, yakni Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai

⁸⁶ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jld. 4, hlm. 1793, nmr. 4499.

⁸⁷ M. Yusran Asmuni, *Imu Tauhid*, hlm. 49.

dengan ajaran tauhid. Keempat, pendidikan jasmani atau kesehatan, yakni pendidikan yang mementingkan kebersihan pakaian, badan, dan tempat tinggal.⁸⁸

Merujuk pada hal tersebut, pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam di Makkah bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi manusia yang berjiwa kuat dan dipersiapkan untuk menjadi masyarakat Islam yang mempunyai akhlak yang mulia.⁸⁹ Sesuai karakteristik perkembangan pendidikan Islam, maka tahapan pendidikan Islam periode Makkah terbagi menjadi:

a. Tahapan sembunyi

Dengan diturunkannya wahyu pertama, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mulai membimbing dan mendidik umatnya. Pada awalnya beliau melakukan dengan cara diam-diam di lingkungan sendiri di antara orang-orang terdekatnya. Rumah al-Arqam bin Abil Arqam menjadi lembaga pendidikan islam pertama sebagai tempat pertemuan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dengan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. Di sanalah Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam dan membacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) Al-Qur'an.

b. Tahapan terang-terangan

Setelah sekitar 3 tahun kemudian, turun wahyu agar Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berdakwah secara terang-terangan. Perintah dakwah terang-terangan ini seiring dengan semakin bertambah banyaknya jumlah sahabat Nabi shalallahu alaihi wasallam serta untuk meningkatkan jangkauan seruan dakwah. Banyak tantangan dan penderitaan yang diterima Nabi shalallahu alaihi wasallam dan sahabat-sahabatnya dari kaum Quraisy, namun hal itu tidak menggoyahkan semangat untuk terus mempelajari ajaran Islam dan terus berdakwah.

c. Tahapan seruan umum

Tahapan ini Rasulullah shalallahu alaihi wasallam merubah strategi dakwah dengan seruan umum kepada umat manusia secara keseluruhan. Hal ini dilakukan pada musim-musim haji, ketika banyak kaum di luar Makkah berdatangan untuk melaksanakan haji. Pada

⁸⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hlm. 211.

⁸⁹ Ahmad Muhammad Al-Hufi, *Keluhuran Dan Kemuliaan Akhlak Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam*. hlm, 12.

tahapan ini, berkat semangat yang tinggi dari para sahabat dalam mendakwahkan ajaran Islam, maka seluruh penduduk Yatsrib masuk Islam kecuali orang-orang Yahudi. Penerimaan penduduk Yastrib terhadap ajaran Islam secara antusias tersebut dikarenakan beberapa faktor, di antaranya: (1) Adanya kabar dari kaum Yahudi akan lahir seorang Rasul; dan (2) Suku Aus dan Khazraj (penduduk Yatsrib) mendapat tekanan dan ancaman dari kelompok Yahudi. Oleh karena itu, mereka mengharapkan seorang pemimpin yang mampu melindungi dan mendamaikan mereka.⁹⁰

Dengan melihat sejarah pendidikan islam pada masa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, maka materi pendidikan Islam yang diajarkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada periode Makkah dapat dibagi kepada dua bagian yaitu; Pertama, materi pendidikan tauhid. Materi ini lebih difokuskan untuk memurnikan ajaran agama tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim yang telah diselewengkan oleh masyarakat jahiliyah. Secara teori, inti sari pendidikan tauhid terdapat dalam kandungan surat al-Fatihah ayat 1-7 dan surat al-Ikhlâs ayat 1-5. Secara praktis, pendidikan tauhid diberikan melalui cara-cara bijaksana dengan mengajak umatnya untuk membaca, memperhatikan, memikirkan kekuasaan dan kebesaran Allah. Kemudian, beliau mengajarkan cara bagaimana mengaplikasikan pengertian tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah shalallahu alaihi wasallam langsung menjadi contoh bagi umatnya. Hasilnya, kebiasaan masyarakat Arab yang menyembah berhala diganti dengan mengagungkan dan menyembah Allah Subhaanahu Wata'aalaa.

Kedua, materi pengajaran Al-Qur'an. Materi ini dapat dirinci kepada: (1) Materi baca tulis Al-Quran, yang sekarang ini disebut dengan materi imla' dan iqra' Dengan materi ini diharapkan agar kebiasaan orang Arab yang sering membaca syair-syair indah diganti dengan membaca Al-Qur'an sebagai bacaan yang lebih tinggi nilai sastranya; (2) Materi menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, yang kemudian hari disebut dengan menghafalkan ayat-ayat suci Al-Quran; (3) Materi pemahaman Al-Quran, yang saat ini dikenal dengan materi tafsir Al-Qur'an. Tujuan materi ini adalah meluruskan pola pikir umat Islam yang dipengaruhi pola

⁹⁰ Iskandar dan Najmuddin, "Pola Pendidikan Islam Pada Periode Rasulullah Di Makkah Dan Madinah." hlm. 68-69.

pikir jahiliyah. Di sinilah letaknya fungsi hadis sebagai penjelasan makna kandungan, al-Qur'an yang sangat dalam dan global (al-bayan).⁹¹

2. Pendidikan Islam pada Masa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam di Madinah

Kedatangan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersama kaum muslimin Makkah dianggap oleh penduduk Madinah sebagai kabar gembira dan penuh rasa persaudaraan. Hal ini karena Islam telah mendapat lingkungan baru yang bebas dari ancaman para penguasa Quraisy Makkah. Berbeda dengan periode di Makkah, pada periode Madinah Islam merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak turun di Madinah. Selain itu, Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam juga mempunyai kedudukan, bukan saja sebagai kepala agama, tetapi juga sebagai kepala negara.

Pendidikan di Madinah dianggap sebagai pendidikan yang pelaksanaannya lebih maju dan berkembang dibandingkan pendidikan di Makkah. Evaluasi dan pemberian ijazah sebagaimana yang dikenal pada saat ini belum ada di Madinah saat itu. Namun kepada sahabat yang dinyatakan sudah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, maka ia diberikan hak untuk mengajar di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Adapun cara Nabi shalallahu alaihi wasallam dalam melakukan pembinaan dan pengajaran pendidikan agama Islam di Madinah sebagai berikut:

a. Pembentukan dan pembinaan masyarakat baru, menuju satu kesatuan sosial dan politik

Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mulai meletakkan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern (ke dalam) dan ekstern (ke luar) diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya (sebagai satu kesatuan politik). Dasar-dasar tersebut adalah:

- 1) Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku dengan jalan mengikat tali persaudaraan di antara mereka. Dalam hal ini, Nabi shalallahu alaihi wasallam mempersaudarakan dua orang yang

⁹¹ Iskandar dan Najmuddin. Pola Pendidikan Rasulullah Periode Makkah dan Madinah, 68-69.

mula-mula di antara sesama Muhajirin, kemudian di antara Muhajirin dan Anshar. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohnya persatuan kaum muslimin.⁹²

- 2) Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing seperti waktu di Makkah.
- 3) Untuk menjalin kerja sama dan saling tolong-menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, maka turunlah syariat menunaikan zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat dalam tanggung jawab sosial, baik secara materil maupun moral.
- 4) Suatu kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah adalah disyariatkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu shalat jum'at yang dilaksanakan secara berjama'ah dan adzan. Dengan shalat jum'at tersebut, hampir seluruh warga masyarakat berkumpul untuk secara langsung mendengar khutbah dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam.

Rasa bangga secara sosial tersebut lebih mendalam lagi setelah Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mendapat wahyu dari Allah untuk memindahkan kiblat dalam shalat dari Baitul Maqdis ke Baitul Haram Makkah, karena dengan demikian mereka merasa sebagai umat yang memiliki identitas.⁹³ lanjut, setelah Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mempersatukan kaum muslimin menjadi bersaudara, Nabi shalallahu alaihi wasallam mengadakan perjanjian dengan kaum Yahudi penduduk Madinah. Dalam perjanjian itu ditegaskan bahwa kaum Yahudi bersahabat dengan kaum muslimin, tolong-menolong, bantu-membantu, terutama apabila ada serangan musuh terhadap Madinah. Di samping itu, kaum Yahudi merdeka memeluk agamanya dan bebas beribadah menurut kepercayaannya. Inilah salah satu perjanjian persahabatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam.

b. Pendidikan sosial politik dan kewarganegaraan

Materi pendidikan sosial dan kewarganegaraan Islam pada masa itu adalah pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam konstitusi Madinah yang dalam praktiknya diperinci lebih

⁹² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*. hlm. 26.

⁹³ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*. hlm.37.

lanjut dan disempurnakan dengan ayat-ayat yang turun selama periode Madinah. Tujuan pembinaan ini adalah agar secara berangsur-angsur, pokok-pokok pikiran konstitusi Madinah diakui dan berlaku bukan hanya di Madinah saja, tetapi luas, baik dalam kehidupan bangsa Arab maupun dalam kehidupan bangsa-bangsa di seluruh dunia.

c. Pendidikan anak dalam Islam

Dalam Islam, anak merupakan pewaris ajaran Islam yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam dan generasi muda muslimah yang akan melanjutkan misi menyampaikan Islam ke seluruh penjuru alam. Oleh karenanya, pendidikan anak dalam Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, di antaranya adalah pendidikan ibadah sebagaimana dalam sabdanya:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ »

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk shalat ketika berumur 7 tahun, dan pukullah mereka ketika mereka berumur 10 tahun bila mereka enggan menunaikannya, dan pisahkanlah mereka dari ranjang-ranjangnya.⁹⁴

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan ibadah yang dimaksud adalah perintah untuk melaksanakan shalat. Pendidikan ibadah ini harus diberikan sejak dini, sehingga ketika usia baligh, maka mereka dapat mengamalkannya. Di samping itu, pendidikan anak dalam Islam yang dicontohkan Nabi shalallahu alaihi wasallam adalah pendidikan akhlak, seperti dalam sabdanya:

"Telah bercerita kepada kami 'Abdan dari Abu Hamzah dari al-A'masy dari Abu Wa'il dari Masruq dari 'Abdullah bin 'Amru radliallahu 'anhu berkata:" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah sekalipun berbicara kotor (keji) dan juga tidak pernah berbuat keji dan beliau bersabda: Sesungguhnya di antara orang yang terbaik dari kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya." (HR. Bukhari)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa akhlak seseorang itu menjadi ukuran baik atau buruknya seseorang. Apabila akhlak seseorang itu baik atau terpuji, maka ia dapat dikatakan orang yang baik. Akhlak yang baik dimaksud oleh hadis ini adalah baik akhlaknya terhadap

⁹⁴ Abu Daud Sulaiman bin Al-Asya Asijati, *Kitab Sunan Abu Daud* (Beirut: Darul Kitan Al-Arabi, t.th), hlm. 185, nmr. 495.

Tuhannya, sesama manusia, dan terhadap makhluk lainnya.⁹⁵ Kendati demikian, menurut Zahairini, garis-garis besar pendidikan anak dalam Islam yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Rasulullah shalallahu alaihi wasallam meliputi pendidikan tauhid; pendidikan shalat; pendidikan adab sopan dan santun; pendidikan kesehatan; dan pendidikan akhlak.

3. Kebijakan Nabi Muhammad Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dalam Bidang Pendidikan

Nabi Muhammad Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sebagai suri teladan adalah pendidik pertama terutama dalam dunia pendidikan Islam. Untuk melaksanakan fungsi utamanya sebagai pendidik, Rasulullah shalallahu alaihi wasallam telah melakukan serangkaian kebijakan yang amat strategis serta sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu diantaranya:

Pertama, proses pendidikan pada zaman Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berada di Makkah belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini karena pada saat itu Nabi Muhammad Rasulullah shalallahu alaihi wasallam belum berperan sebagai pemimpin atau kepala negara. Bahkan, beliau dan para pengikutnya berada dalam bayang-bayang ancaman pembunuhan dari kaum kafir Quraisy. Pendidikan Islam di Makkah merupakan hal terberat bagi Nabi, karena di Makkah Nabi banyak mengalami kesulitan dan tantangan dari masyarakat Makkah yang masih belum menerima adanya agama Islam. Hal ini dapat dilihat pada tahap awal pendidikan Islam yang dilakukan Nabi secara sembunyi-sembunyi dan hanya berkisar pada kerabat dekatnya saja. Pendidikannya pun berlangsung dari rumah ke rumah, di mana Nabi menjadikan rumah sahabatnya yang bernama Al-Arqam bin Abil Arqam sebagai tempat pertemuan sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya dalam menyampaikan wahyu yang diturunkan kepadanya. Langkah yang bijak dilakukan Nabi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam pada tahap awal Islam ini adalah melarang para pengikutnya untuk menampakkan keislamannya dalam berbagai hal. Tidak menemui mereka kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi dalam mendidik mereka.

Kedua, setelah masyarakat Islam terbentuk di Madinah, barulah pendidikan Islam dapat berjalan dengan leluasa dan terbuka secara umum. Adapun kebijakan yang telah dilakukan Nabi Rasulullah shalallahu alaihi wasallam ketika di Madinah, antara lain:

⁹⁵ Suryani, *Hadits Tarbawi Analisis Hadis -Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 68..

- a. Membangun masjid di Madinah. Masjid inilah yang selanjutnya digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan dan dakwah.
- b. Mempersatukan berbagai potensi yang semula saling berserakan bahkan saling bermusuhan. Langkah ini dituangkan dalam dokumen yang lebih populer disebut Piagam Madinah. Dengan adanya piagam tersebut, terwujudlah keadaan masyarakat yang tenang, harmonis, dan damai.⁹⁶

D. KESIMPULAN

Nabi Muhammad Rasulullah shalallahu alaihi wasallam sebagai suri teladan adalah pendidik pertama dan terutama dalam dunia pendidikan Islam. Dalam sejarah pendidikan Islam, pola pendidikan Islam pada masa Rasulullah shalallahu alaihi wasallam dapat dibedakan menjadi dua fase, yaitu: 1) Fase Makkah; dan 2) Fase Madinah. Kendatipun demikian, terdapat perbedaan ciri pokok pembinaan pendidikan Islam di Makkah dan Madinah.

Ciri pokok pembinaan pendidikan Islam di Makkah adalah pengajaran al-Qur'an dan pendidikan tauhid, yang titik beratnya ialah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan tingkah laku kehidupan sehari-hari. Sedangkan ciri pokok pembinaan pendidikan Islam di Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik. Hal ini sebagai bentuk kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, di mana pembinaan di bidang pendidikan sosial dan politik ditujukan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang bersendikan nilai-nilai sosial yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Daud Sulaiman bin Al-Asya Asijati. *Kitab Sunan Abu Daud*. Beirut: Darul Kitan Al-Arabi, t.th.
- Achmad Sunarto. *Biografi Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam*. Surabaya: Aulia, 2014).
- Ahmad Muhammad Al-Hufi. *Keluhuran Dan Kemuliaan Akhlak Nabi Muhammad shalallahu*

⁹⁶ Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, 87.

- alaihi wasallam*. Selangor: Alfalah Publication, 2003.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah. *Shahih Bukhari*. Damaskus: Daar Ibnu Katsir, 1414.
- Arief, Armai. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa, 2005.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selecta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Asmuni, M. Yusran. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Hanafi Muhallawi. *Tempat-Tempat Bersejarah*. Jakarta: Gema Insan Press, 2006.
- Husain, Muslim bin Al-Halaj Abul. *Sokhah Muslim*. (Beirut: Dar Ihya Turats, tt), hlm. 36.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial Kuantitatif Da Kualitatif*. Jakarta: GP Press, 2008.
- Iskandar dan Najmuddin. "Pola Pendidikan Islam Pada Periode Rasulullah Di Makkah Dan Madinah." *Lentera* 13 2013.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Mahmudunnasir. *Islam Konsepsi Dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad Anwarsyah bin Mu'zham Syah Al-Kasmiri Al-hindi. *Faidul Bari Alashihil Bukhori*. Libanon: Darul Kutul Al-Ilmiya, 1426.
- Muhammad Huseain Haekal. *Sajarah Hidup Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000.
- Muliawan, Jasa Unggul. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Muslih dan Aden Widjan. *Pendidikan Islam Dan Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media, 2000.
- Muzayyin Arifin. *Kapita Selecta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nasikhun, Muchtar dan. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Karya Mulia, 2012), 2012.
- Shafiyurrahman al-Mubarakfury. *Sirah Nabawiyah, Terj. Kathur Suhardi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.

Suryani. *Hadits Tarbawi Analisis Hadis -Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Suwendi. *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

Usaimin, Syekh. *Tanbihul Afham Al Usaimin*. Al Imarat: Maktabah Sokhabah, 1426.

Yatim, Badri. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo persada, 2006.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.